



SCAN DISINI

توبيخ

Memang Ajah

GRATIS

EDISI 289

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Qur'an dan Hadis

MEMAKNAI ESENSI KURBAN SEBAGAI SYIAR ISLAM

Detik-detik menjelang hari raya Iduladha selalu ditandai dengan euforia umat Muslim dalam menyiapkan segala bentuk kebutuhan mereka saat menyambutnya, terlebih dalam urusan kurban. Mendekati tanggal 10 Dzul Hijah tak sedikit dari mereka yang turut serta meramaikan pasar-pasar kambing dan sapi, baik mereka beli untuk dikurbankan atas nama pribadi atau lewat arisan organisasi. Bahkan sampai ada yang mengorder sejak jauh hari agar bisa mendapat hewan kurban sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Tapi sayangnya, Iduladha yang didalamnya terdapat ibadah kurban acap kali cuma dianggap sebagai acara ritual tahunan, tanpa mengindahkan betul esensi kurban sebagai ibadah yang padahal pahalanya sangat besar. Lantas bagaimana cara kita menanggapi? Simak tulisan berikut dengan seksama!

TAKARUB PADA ALLAH ﷻ DENGAN BERKURBAN

Ibadah kurban memanglah bukan ibadah yang mudah dilakukan oleh seluruh umat Muslim secara merata. Oleh karena itu, salah satu hikmah dibalik disyariatkannya kurban adalah menjadi momen untuk saling berbagi agar menjadi ladang amal bagi mereka yang mampu untuk menunaikannya dan hari bahagia bagi kaum fakir dan duafa.

Selain dijanjikan pahala yang besar dan berlipat ganda, mereka yang kebetulan mampu untuk berkurban dan melakukannya dengan ikhlas semata-mata

karena Allah ﷻ berarti sudah berkesempatan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ berharap mendapat rida-Nya. Pun demikian, mereka yang berkurban juga bakal mendapat penghapusan dosa-dosa yang telah lalu. Hal ini dikarenakan berkurban pada Iduladha merupakan ibadah yang berperan sebagai *kafarat* dalam melunturkan dosa-dosa di masa lampau.

Mengenai fadilah menunaikan ibadah kurban, Sayidah 'Aisyah pernah menjelaskan bahwa Nabi ﷺ menyampaikan kalau sebenarnya



ibadah yang paling Allah ﷻ cintai untuk dilakukan oleh umat Muslim di hari Idul Adha adalah ibadah kurban, yang dalam hadisnya diibaratkan dengan mengalirkan darah hewan kurban, bahkan berkurban juga termasuk ibadah yang langsung Allah ﷻ terima sebelum pelaksananya rampung, tepat sebelum darah hewan kurban menetes ke tanah.

Kebaikan yang dihasilkan oleh ibadah kurban bukan hanya sekadar kebaikan yang lumrah untuk kita lakukan, karena ibadah kurban di sisi lain juga merupakan syiar agama yang Allah ﷻ perintahkan. Sehingga, andaikan ada orang yang terbilang mampu untuk berkurban tapi ia tidak melakukannya, maka dikhawatirkan orang tersebut mendapat murka Allah ﷻ, karena meskipun hukum asal dari kurban adalah sunah kifayah, kurban tetap tidak bisa disamakan dengan sunah-sunah lain. Begitulah yang dijelaskan Syaikh Ibrâhîm al-Baijûri dalam kitab *syarh*-nya (hlm. 86).

Masih di dalam kitab yang sama, Syaikh Ibrâhîm al-Baijûri mengutip bahwa Imam as-Syâfi'i sangat tidak menolerir umat Muslim yang mampu untuk berkurban tapi

enggan untuk melakukannya. Imam Syafi'i bahkan sangat ingin mereka yang berkesempatan mendapat rezeki lebih agar berkurban, tanpa memandang dari mana ia berasal dan apakah orang itu sedang menunaikan haji atau tidak. Kalau mampu berkurban maka berkurbanlah. Ini semua juga karena ternyata terdapat sebagian ulama yang menganggap bahwa berkurban hukumnya wajib bagi mereka yang mampu.

Terlepas dari hukum asal kurban itu sendiri, kita selaku umat Muslim sudah seharusnya menyambut antusias datangnya hari raya Idul Adha dengan berbagai bentuk ibadah yang kita pahami. Sembari mengharap rida dan ampunan dari Allah ﷻ, karena di bulan Dzul Hijjah Allah ﷻ menyelipkan rahasia-rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya. Bukan malah menganggap hari yang mulia ini dengan sekadarnya, sekadar ritual, sekadar penyembelihan, sekadar bagi-bagi daging dan sekadar-sekadar lain yang tidak sepatutnya terbersit oleh kita selaku kaum Ahlusunah Wal Jamaah. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb.*

Ahmad Kholil | **TAUIYAH**

Maqalat

MENYIKAPI KEGAGALAN IKHTIYAR

فَإِنْ فَاتَكَ أَمْرٌ مَعَ الْإِجْتِهَادِ فَارْجِعْ إِلَى الْحَقِيقَةِ وَقُلْ كَذَا أَقْدَرُ

"Bila anda tidak mendapatkan sesuatu, padahal sudah bersungguh-sungguh, maka kembalikanlah pada aspek hakikat dan katakan: 'inilah takdirku.'"

{*Al-Ma'mân minad-Dhalâlah* juz. 2 hlm. 55}

PASANG DAN SURUT KEIMANAN ANBIYA' (?)



Para Nabi merupakan orang-orang yang diberi amanah oleh Allah ﷻ untuk menjalankan syariat agama Islam. Mereka dibekali berbagai kesempurnaan untuk mengajarkan kepada umatnya ilmu-ilmu ukhrawi dan duniawi secara tepat dan benar. Namun mirisnya, jika kita mendengarkan kisah-kisah para Nabi yang menghadapi pelbagai cobaan dan siksaan dari kaum-kaumnya sering kali menimbulkan goresan pertanyaan, apakah keimanan mereka tetap stabil, meskipun berpapasan dengan halang rintang yang bertubi-tubi saat menyebarkan syariatnya, atau para Nabi juga pernah depresi ketika mengajarkan syariatnya kepada para pengikutnya. Oleh karena, perlu kita ketengahkan persoalan keimanan para Nabi.

Menurut sebagian ulama, memang iman kita mengalami fase naik dan turun. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi dalam amaliah sehari-hari kita yang kadang bermaksiat dan kadang taat. Hal itu berbeda dengan keimanan para Nabi. Syekh Islam Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri menjelaskan bahwa keimanan para Nabi tidak bisa

disamakan dengan manusia secara umumnya, sebab para Nabi adalah orang yang sempurna dalam berbagai bidang, baik ukhrawi maupun dunia. Jika demikian, maka keimanan mereka juga tidak mengalami pemerosotan layaknya keimanan manusia secara umumnya. Bahkan Iman para nabi selalu mengalami peningkatan dan tidak tergelincir pada penurunan. (*Tuhfatul Murîd alâ Jauharatit Tauhîd*, Hlm. 34)

Ulama mengemukakan demikian berdasarkan penalaran yang diambil dari al-Quran, dalam cerita Nabi Ibrahim yang bertanya kepada Allah ﷻ tentang metode-Nya menghidupkan kembali makhluk yang telah meninggal. Maka Allah ﷻ menanyakan Nabi Ibrahim dalam ayat-Nya:

أَوَلَمْ تُؤْمِنُ

“Belum percayakah engkau?”
(QS. Al-Baqarah [02]: 260)

Syekh Jalaludin al-Mahalli menafsiri ayat ini, bahwa Allah ﷻ menanyakan Nabi

Ibrahim bukan karena tidak mengerti dan tidak memahami keimanannya, melainkan supaya Nabi Ibrahim menjawab pertanyaan-Nya, sehingga orang yang mendengarkan keimanannya teguh dan mengetahui bahwa iman Nabi Ibrahim tidak berguncang sedikit pun maupun mengalami kekurangan (*Tafsîrul Jalâlaini*, Juz.1, Hlm. 41).

Maka Nabi Ibrahim menjawab dalam firman Allah ﷻ selanjutnya:

قَالَ بَلَىٰ وَ لَكِن لَّيَطْمِئِنَّ قَلْبِي

“Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” (QS. Al-Baqarah [02]: 260)

Dari sini kita dapat menghirup angin segar, bahwa keimanan para Nabi tidak pernah turun sedikit pun, lebih-lebih rusak. Iman mereka tetap stabil dalam kondisinya, bahkan terus berkembang. Berbeda dengan kita yang dalam satu waktu taat dan di lain waktu bermaksiat, sebab iman kita tidak konsisten dalam porosnya serta terus-menerus mengalami perubahan. *Wallâhu a'lam bishâwab.*

Aris Daniyal | Taiyiah



Aksi
GALANG DANA
untuk
PALESTINA

Rekening Donasi



: 089.999.7001

A.n. Yayasan LAZ Sidogiri

Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
Konfirmasi donasi ke 0823 3679 3679



LAZ Sidogiri

lazsidogiri.org



Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

TANBIHAT

HAKIKAT DOA SEORANG HAMBAA BAGI SANG PENCIPTA

Sebagai seorang hamba kita perlu menyadari bahwa kita butuh menyandarkan segala urusan kita kepada Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ الصَّمَدُ (سورة الإخلاص: 2)

Allah tempat meminta segala” (sesuatu)” (QS. Al-Ikhlâs: 2

Maka dari itu, berdoa dan ikhtiar merupakan bentuk dari ketergantungan kita kepada Allah ﷻ. Di balik itu, Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an Surah Ghafir ayat 60 berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (سورة غافر: 60)

“Dan tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang sombong yang tidak mau

menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalah keadaan hina.” (QS. Ghofir: 60)

Namun, penting bagi kita untuk mengetahui bahwasanya doa yang kita panjatkan tidak ada bobotnya sama sekali bagi Allah ﷻ. Ini sama halnya dengan pujian kita kepada Allah ﷻ. Jika seandainya di alam semesta ini tidak ada satupun makhluk Allah ﷻ yang memuji dan berdoa kepada-Nya, keagungan dan kekuasaan yang Allah ﷻ miliki tidak akan berkurang sedikit pun. Begitu pula sebaliknya, andai semua makhluk memuji dan berdoa kepada-Nya, maka hal tersebut tidak akan membuat keagungan dan kekuasaan-Nya bertambah. Karena, pada hakikatnya Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Agung lagi Maha kuasa. Tidak ada satu pun selain-Nya yang bisa memberi pengaruh pada kekuasaan-Nya.

Di samping itu, tanpa adanya



doa dari makhluk-Nya sekalipun, Allah ﷻ sudah mengetahui keadaan dari setiap makhluknya. Sebab, pengetahuan Allah ﷻ itu mencakup terhadap segala sesuatu yang wajib, mustahil, dan jaiz. Sehingga dalam hal ini, al-Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad melantukan se bait syi'ir yang berbunyi:

قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي # مِنْ سُوَالِي وَآخِثَارِي

"Ilmu Allah terhadap doa dan ikhtiarku itu sudah cukup bagiku." (Diwanul Imam Al-Haddad)

Dalam bait syi'ir di atas seakan-akan al-Imam Abdullah al-Haddad berkata: "Ikhtiar dan doaku itu sebetulnya tidak ada apa-apanya. Karena, pada hakikatnya Allah telah mengetahui kondisiku walaupun aku tidak berikhtiar dan berdoa."

Pun demikian, dikisahkan ketika Nabi Ibrahim dilempar oleh Namrud ke bara api, malaikat Jibril turun dan bertanya kepadanya: "Apakah engkau butuh pertolonganku?". Beliau menjawab: "Demi Allah tidaklah aku butuh pertolongan kecuali itu dari Allah". Kemudian Jibril berkata: "Maka mintalah kepada-Nya!". Mendengar itu, Ibrahim pun menjawab: "Ilmu Allah terhadap kondisiku mencukupi segala permintaanku. Dan, aku pasrah kepada-Nya. Dia lebih mengetahui apa yang aku perlukan."

Lalu, untuk apa Allah ﷻ

memerintahkannya kita untuk berdoa? Bukankah Allah ﷻ sudah mengetahui keadaan tiap makhluk-Nya meskipun mereka tidak memanjatkan doa kepada-Nya? Tapi mengapa kita masih harus tetap melakukannya?

Untuk menjawabnya, ada beberapa faktor yang menuntut kita untuk berdoa kepada Allah ﷻ, meskipun Allah ﷻ sudah mengetahui apa yang kita perlukan. Hal itu adalah agar kita dapat memahami bahwa pada hakikatnya kita adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu dalam bait syi'ir selanjutnya Imam Abdullah Al-Haddad berujar:

قَدْ عَانِي وَأَيْبَهَانِي # شَاهِدٌ لِي بِأَيْتِقَارِي

"Maka doa dan permohonanku hanya sebagai saksi dihadapan Allah ﷻ atas kefakiranku (ketidakmampuanku)". (Diwanul Imam Al-Haddad)

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perintah untuk berdoa kepada Allah ﷻ bukan berarti Dia memerlukan doa kita. Justru sebaliknya, doa kita tidak ada apa-apanya di hadapan kekuasaan Allah ﷻ. Itu semua hanyalah bukti atas ketidakmampuan kita sebagai hamba di sisi sang Pencipta. Bahkan andaikan kita tidak berdoa sekalipun, Dia mengetahui apa yang kita perlukan. *Wallâhu allam bis shawwâb.*

Moh Salman Alfarisi | Taiyiah

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang menangani kajian keislaman dan dimuliyah Ahlusunnah wal-Jama'ah (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Penindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullah
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syaquily Ramadhan, Mohammad Sirifi Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kretan Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000 (WA Official ACS),
 0851 7447 1455 (Pemred Taiyiah),
 0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

- AnnajahSidogiri.ID
- Annajah Center Sidogiri
- annajahcenter
- @annajah_center

ACS APP:



Annajah Search

3 MACAM MACAM SYAFA'AT NABI MUHAMMAD ﷺ

ﷺ

- **R**OSULULLAH ﷺ BERSABDA: YANG ARTINYA: AKU ADALAH ORANG PERTAMA KALI YANG MEMBERI SYAFAAT DAN DI BERI SYAFA'AT OLEH ALLAH .NAMUN YANG PERLU KITA KETAHUI, ADA BERAPAKAH MACAM-MACAM SYAFAAT YANG DIBERIKAN NABI KEPADA UMATNYA? BERIKUT MACAM-MACAM SYAFA'AT YANG AKAN DIBERIKAN OLEH NABI PADA UMATNYA:

1

PERTOLONGAN YANG PALING AGUNG (شَفَاعَةُ الْعُظْمَى)



SYAFAAT BELIAU PADA UMAT MANUSIA UNTUK MEMASUKKAN MEREKA KE SURGA TANPA HISAB

2

3

SYAFAAT BELIAU UNTUK MENOLONG ORANG YANG BERHAK MASUK NERAKA



DARI PENJELASAN DI ATAS BISA DISIMPULKAN BAHWA SYAFA'AT YANG KHUSUS DIMILIKI NABI MUHAMMAD SAJA ITU ADALAH SYAFA'AT YANG NOMER SATU YAITU AS-SYAFA'AT AL-U'DZMA .ADAPUN SELAIN ITU, MAKA ULAMA, MASIH BERBEDA PENDAPAT. WALLAHU A'LAM BIS SHOWAB. REFERENSI SYARHU AS-SHOWI ALA JAUHAROH AT-TAUHID HAL 402-403 DAN TUHFATUL MURID HAL 123

MUHAMMAD SIRRIIL ASROR/TAUIYAH